

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Anas Salahudin (2011 : 21) pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Secara lengkap definisi pendidikan dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Miftahul Huda yang dikutip dari John Dewey ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Dewey juga meyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.

Dengan demikian, pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. Dalam konteks ini, Dewey pun percaya bahwa sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka.

Berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok yang kooperatif. Gagasan Dewey ini secara *revolutioner* mulai dikenal luas oleh para pendidik di seluruh dunia.

Demikian, tampak jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam aspek kehidupan (Haq, 2012:9).

Menurut Shiddiqi, aqidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Adapun menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Menurut Anwar (2008 : 206), akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Nata (2008 : 3), mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk sadar dan terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Yang dimaksud dalam pendidikan Akidah Akhlak adalah pembelajaran akidah dan akhlak. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi atau dengan kata lain merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai anggota

masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh banggunya suatu bangsa dan masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir batinnya.

Menurut Slavin (1985), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (2000) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Penerapan model pembelajaran bertukar pasang dengan menggunakan strategi ini dapat membangun pemikiran dari kelompok pasangan. Siswa berpasangan dapat berbagi, berdiskusi dan merumuskan sesuatu secara bersama dan semakin berkembang dengan bertukar pasangan. Setiap siswa dapat merumuskan hal yang baru ketika berganti pasangan. model pembelajaran bertukar pasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman, 2003: 206).

Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan, penulis menemukan bahwasanya di madrasah tersebut guru masih menggunakan metode ceramah dan

tanya jawab sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat monoton sehingga peserta didik merasa bosan dengan metode tersebut. Dengan hasil analisis penulis memilih untuk menerapkan metode Kooperatif Learning tipe Bertukar Pasangan. Khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti penulis menuliskan dalam sebuah judul penelitian:

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE BERTUKAR PASANGAN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK POKOK BAHASAN RASUL-RASUL ALLAH SWT (PTK Pada Siswa Kelas IV MI Al-Muslimin Cikarang Utara, Bekasi)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak melalui penerapan model kooperatif learning tipe bertukar pasang pokok bahasan rasul-rasul Allah di MI Al-Muslimin?
2. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada setiap siklus melalui penerapan model kooperatif learning tipe bertukar pokok bahasan rasul-rasul Allah di MI Al-Muslimin ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat didefinisikan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran akidah akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasang pokok bahasan rasul-rasul Allah di MI Al-Muslimin.
2. Pemahaman belajar siswa pada setiap siklus melalui penerapan model kooperatif tipe bertukar pasang pokok bahasan rasul-rasul Allah di MI Al-Muslimin.

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa :

1. Agar siswa aktif, termotivasi dalam belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.
2. Agar meningkatkan pemahaman siswa secara optimal terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Guru :

1. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran Akidah Akhlak ini menjadi lebih menarik.
2. Dapat mengatasi masalah pembelajaran siswa terutama yang berkaitan dengan ketidak pahaman pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Sekolah :

1. Meningkatkan kinerja sekolah melalui profesionalisme guru.

2. Dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Kerangka Pemikiran

Pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan dan mengatakan kembali dengan bentuk lain, baik itu dengan kata-kata maupun perbuatan dalam bentuk tingkah laku. Pemahaman memerlukan pemikiran, oleh karena itu lebih sulit dari pengetahuan. Menurut Nana Sudjana (2011 : 50-51), bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua, pemahaman penafsiran. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman antara lain: membedakan, menjelaskan, menafsirkan, memberi contoh dan melukiskan dengan kata-kata sendiri.

Menurut Sardiman A. M (2011 : 42-43), pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya,

menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comrehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif learning adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. dan menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran., Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Roger, dkk. (1992) menyatakan cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others. (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Menurut Miftahul Huda yang dikutip dari Parker (2013:29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik

demi mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Davidson (2013:29-30) mendefinisikan pembelajaran kooperatif secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.

Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran kooperatif mulai berkembang pada tiga dekade terakhir abad kedua puluh ketika ada begitu banyak peneliti yang ingin mengetahui dan berusaha mengeksplorasi proses-proses pembelajaran. Tidak heran jika dasar-dasar pembelajaran kooperatif sudah banyak tertanam dalam teori-teori belajar saat ini. Teori-teori tersebut umumnya menampilkan satu perspektif tertentu yang dalam pembelajaran kooperatif telah menjadi suatu paradigma tersendiri.

Model pembelajaran kooperatif learning akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran cooperative learning dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif learning sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan de-mokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif (Dalam model Pembelajaran Bertukar Pasangan). Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tentu dia akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu.

Muslim Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005 : 46) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Menurut Dadan Nurul Haq yang dikutip dari Ahmad Amin (2012:11), yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Sedangkan yang dimaksud kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Dengan demikian, akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam

kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: *pertama*, akhlak kepada khalik, *kedua* akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi :

1. Akhlak terhadap Rasulullah,
2. Akhlak terhadap keluarga,
3. Akhlak terhadap diri sendiri,
4. Akhlak terhadap sesama / orang lain dan
5. Akhlak terhadap lingkungan alam. (Rosihon Anwar, 2008:213)

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya suatu bangsa dan masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir batinnya.

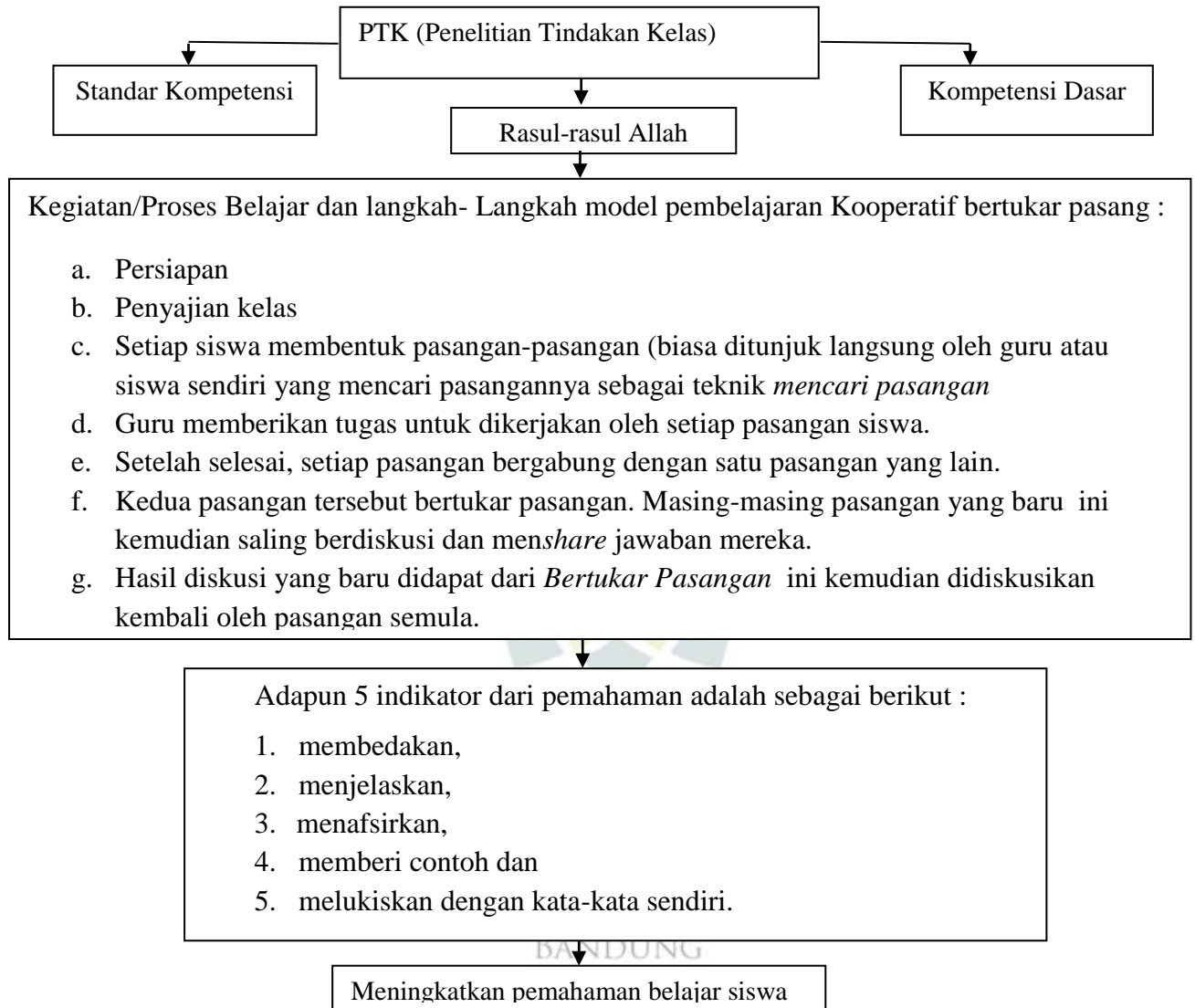
Menurut Nana Sudjana (2012:24-25) Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, yaitu :

pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kedua, pemahaman penafsiran.

Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan. Tapi yang digunakan pada penelitian ini adalah pemahaman

terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif learning tipe bertukar pasang.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut : (1) Menentukan jenis data, (2) Menentukan sumber data, (3) Metode dan prosedur penelitian, (4) Analisis data

1. Menentukan jenis data

Jenis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Meleong yang dikutip dalam bukunya Suharsimi Arikunto (2010: 22) jenis data kualitatif adalah data yang berupa tampilan-tampilan yang berupa kata-kata lisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda.

Sedangkan jenis data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah data kualitatif. Yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang akan di uji cobakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muslimin, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi kelas IV A.

2. Menentukan sumber data

a. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muslimin, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena menurut penulis ada beberapa masalah yang harus diketahui oleh penulis serta beberapa keistimewaan lainnya.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al Muslimin tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 54 orang, yang terdiri dari 2 kelas, kelas IV A 29 siswa dan kelas IV B 22 dimana kelas IV A terdiri dari 13 perempuan dan 16 laki-laki. Alasan peneliti memilih kelas ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Metode dan Prosedur Penelitian

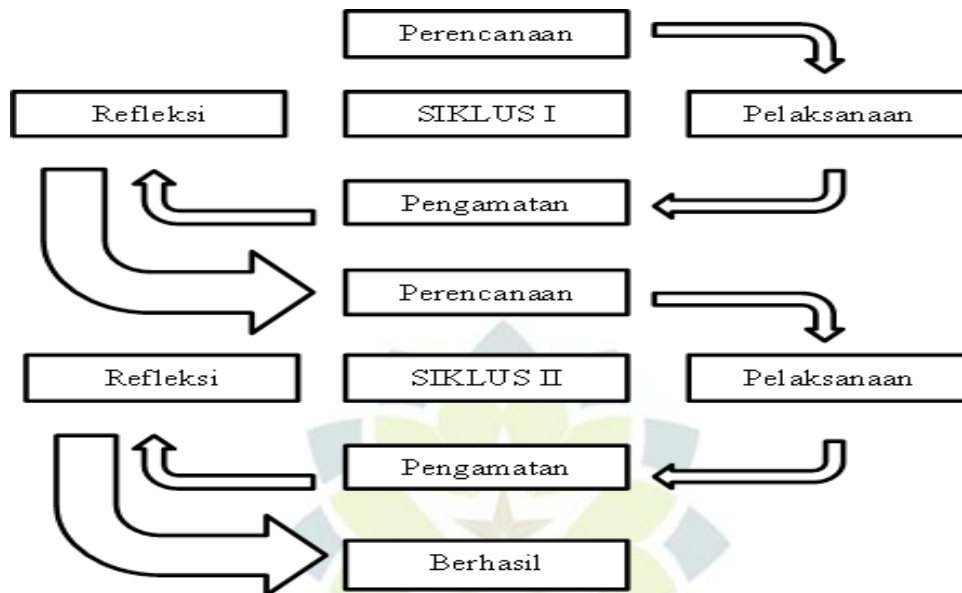
a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Karena jenis penelitian ini mampu menawarkan suatu cara dan perubahan baru untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan pada proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada anak didik.

Menurut Suharsimi Arikunto dkk, (2010:3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, akan tetapi apabila belum tercapai akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Dimana pada setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan satu Kompetensi Dasar pada satu kali

pertemuan. Adapun kegiatan dalam penelitian ini mengacu pada model siklus yang terdapat dalam buku Suharsimi Arikunto (2009: 16)



Gambar 1.2

Model Penelitian Tindakan Kelas dari Suharsimi Arikunto (2008:16)

b. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses empat tahap, yaitu; perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

a) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan Rasul-rasul Allah.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 3) Menyiapkan model, alat dan sumber pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran
- 4) Membuat instrument penilaian berupa tes uraian yang harus dikerjakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam tahap ini peneliti menetapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki praktek pembelajaran mengenai rasul-rasul Allah, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe bertukar pasang.

b) Tahap pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat yaitu peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Tahap pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer bertugas mengamati kinerja guru, aktivitas dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati pemahaman siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengenai rasul-rasul

Allah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

d) Tahap refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi oleh peneliti, praktikan dan pembimbing. Refleksi tindakan dilakukan dengan mengumpulkan hasil evaluasi terhadap pemahaman siswa. Selanjutnya, peneliti mampu mengkaji tingkat pemahaman siswa yang diperoleh dan hambatan-hambatan atau kelamahan-kelamahan yang dihadapi selama proses pembelajaran yang ingin dicapai untuk dicarikan solusi alternatifnya dalam rangka perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi ini juga melibatkan guru mata pelajaran untuk memberi masukan ataupun dapat mengetahui strategi yang kiranya akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Refleksi yang akan dilakukan peneliti pada akhir pembelajaran dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti penelitian teoritik digunakan untuk studi kepustakaan dan penelitian empirik digunakan observasi dan tes.

1) Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengenai rasul-rasul Allah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

2) Tes

Tes yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami rasul-rasul Allah SWT yaitu tes tertulis berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 10 soal. Tes ini akan di uji cobakan terlebih dahulu di kelas 5.

4. Analisis Data

a. Analisis untuk observasi

Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana, dari hasil analisis lembar observasi setiap siklus. Kemudian diratakan dan dipresentasikan dalam grafik sederhana.

Presentasi dihitung dengan persamaan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor hasil observasi} \times 100}{\text{Skor total}}$$

Tabel 1.1

Interprestasi Keterlaksanaan

Presentase (%)	Kategori
90 A 100	Sangat Tinggi
75 B < 90	Tinggi
55 C < 75	Cukup
40 D < 55	Rendah
0 E < 40	Sangat Rendah

Setelah semua data diperoleh dengan alat pengumpul data yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data.

b. Tes Akhir Siklus

Data yang dianalisis meliputi: tes akhir siklus dengan tujuan mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak dan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa akan dilakukan melalui:

a) Ketuntasan Individu

Pada analisis ini dilakukan dengan menggunakan aturan ketuntasan yang berlaku di MI Al-Muslimin, dengan KKM rata-rata 60 maka siswa telah dikatakan tuntas belajar, artinya siswa dapat mengerjakan soal dengan minimal 60%. Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individu diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ketercapaian individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah skor maksimal-ideal}} \times 100\%$$

b) Ketuntasan Klasikal

Pada ketuntasan klasikal ini hasil belajar dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran secara berkelompok. Ketuntasan klasikal dapat dikatakan jika

sekurang-kurangnya siswa telah tuntas belajar sebesar 80%, dan jika perolehan mencapai 70% maka dikatakan cukup, dan dikatakan kurang jika perolehan kurang dari 60%. Untuk menentukan skor yang diperoleh digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh tingkat penguasaan} \geq 60\%}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

c) Daya Serap Klasikal

Daya serap belajar klasikal digunakan untuk mengetahui apakah materi pelajaran dapat dilanjutkan atau tidak. Jika daya serap belajar klasikal siswa $\geq 60\%$ maka materi pelajaran sudah diperbolehkan untuk dilanjutkan. Untuk menghitung daya serap siswa digunakan rumus :

$$\text{DSK} = \frac{\sum \text{skor seluruh siswa}}{\text{banyaknya siswa} \times \text{skor ideal}} \times 100\%$$

>60% proses pembelajaran perlu perbaikan dan tidak dianjurkan untuk melanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

$\geq 60\%$ dapat melanjutkan pada materi pembelajaran berikutnya.

Diadaptasi suherman (Astusti,2009:23)

d) Presentase Ketuntasan Siswa

Membuat kesimpulan (untuk setiap siswa) dengan ketentuan :

< 60 % : Perbaikan

$\geq 60\%$: Tidak perbaikan

(Tuti Hayati, 2013 :153-154)

c. Kriteria analisis data observasi

Cara pengisian lembar observasi untuk setiap pertemuan yaitu dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” untuk setiap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Skor untuk kolom “Ya” adalah 1 sedangkan kolom “Tidak” skornya adalah 0. Adapun langkah-langkah analisis selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor keterlaksanaan yang dicari
2. Mengubah jumlah skor untuk setiap pertemuan yang telah diperoleh menjadi nilai persentase dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase keterlaksanaan yang dicari

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal

100= Bilangan konstan

3. Menghitung persentase keterlaksanaan tertinggi dan terendah serta membuat deskripsi berdasarkan komentar observer
4. Menghitung rata-rata persentase keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif untuk dua pertemuan dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{NP1 + NP2}{2}$$

5. Menghitung rata-rata persentase keterlaksanaan untuk seluruh pertemuan berdasarkan setiap tahapan model
6. Menganalisis keterlaksanaan setiap tahapan metode pembelajaran berdasarkan komentar observer
7. Mengubah persentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan sebagai berikut :

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Baik = 2,45 – 3,0 (81,7%-100%)

Cukup = 1,45 – 2,44 (48,3% - 81,6%)

Kurang = 0,00 – 1,44 (0% - 48,2%).

(Jihad, 2006:32)